

UNSUR-UNSUR KEBUDAYAAN DALAM NOVEL AZZAMINE KARYA SOPHIE AULIA

Dina Usturiyah¹, Eliana Septian Dini², Muhammad Rizqi Nurzamzami³
dinaust18@gmail.com¹, elianaseptiandini3@gmail.com², muhammadrizqinurz18@gmail.com³
Universitas Pamulang

ABSTRAK

Penelitian ini membahas unsur budaya, kearifan lokal, dan dampak pelanggaran nilai-nilai lokalitas dalam novel “AZZAMINE” karya Sophie Aulia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra untuk memberikan gambaran terhadap tema-tema yang menjadi fokus penelitian. Berdasarkan hasil analisis, terdapat beberapa unsur budaya dalam novel ini, yaitu (1) sistem bahasa berupa kosakata lokal berbahasa Arab; (2) sistem pengetahuan; (3) sistem peralatan hidup dan teknologi yang tergambar melalui penggunaan mobil, motor, telepon, dan laptop; (4) sistem mata pencaharian yang terlihat dari profesi seorang dosen dan guru; dan (5) sistem religi yang terwujud melalui adzan dan keberadaan masjid.

Kata Kunci: Unsur Budaya; Kearifan Lokal; Antropologi Sastra.

ABSTRACT

This research examines the cultural elements, local wisdom, and the impacts of violating local values in Sophie Aulia's novel “AZZAMINE”. The study employs a descriptive qualitative method with a literary anthropology approach to provide an overview of the themes discussed in the research object. The analysis reveals several cultural elements within the novel, including (1) a language system reflected in the use of local Arabic or Arabic vocabulary; (2) a knowledge system; (3) a livelihood system illustrated by the profession of a lecturer; (4) a technology and tools system, such as cars, motorcycles, telephones, and laptop; and (5) a religious system represented by the call to prayer and mosques.

Keywords: Cultural Elements; Local Wisdom; Literary Anthropology.

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak muncul begitu saja secara spontan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan hubungan timbal balik antara pengarang dengan lingkungannya. Kehadiran sebuah karya sastra sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, pendidikan, serta berbagai unsur lain yang ada di sekitar penulisnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa karya sastra mencerminkan interaksi yang erat antara penciptanya dengan realitas di sekitarnya. Djenar Maesa Ayu, Dewi Lestari, dan Budi Darma, misalnya, dikenal dengan karya-karya yang menggambarkan lanskap perkotaan, seperti kemacetan, gedung pencakar langit, kafe, dan teknologi. Di sisi lain, Ahmad Tohari, Umar Kayam, Putu Wijaya, Oka Rusmini, Ajip Rosidi, dan Korrie Layun Rampan kerap mengangkat elemen lokal atau kedaerahan dalam karya-karyanya, yang menggambarkan keunikan sosial dan budaya masyarakat di wilayah tertentu. Elemen lokal ini penting untuk menghadirkan keberagaman narasi yang dapat memperkaya identitas sastra Indonesia.

Salah satu penulis yang mengangkat warna lokal dalam karyanya adalah Sophie Aulia, yang lebih dikenal dengan nama pena Jupiter Lee. Penulis ini memulai debutnya pada tahun 2022 dengan novel berjudul AZZAMINE. Novel tersebut merupakan karya yang memadukan unsur lokalitas dengan tema-tema universal. Kajian terhadap karya semacam ini memerlukan pendekatan mendalam agar elemen budaya yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh.

Dalam dunia kajian sastra, pendekatan antropologi sastra sering digunakan untuk menganalisis pengaruh timbal balik antara sastra dan budaya. Menurut Endraswara (2013:

4), antropologi sastra merupakan studi tentang hubungan dua arah antara sastra dan kebudayaan, sedangkan Ratna (2017: 9) menyatakan bahwa antropologi sastra berfokus pada pembahasan aspek-aspek budaya dalam teks sastra. Berdasarkan pandangan ini, pendekatan antropologi sastra dapat digunakan untuk mengeksplorasi unsur-unsur budaya yang terdokumentasi dalam sebuah karya sastra.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis unsur budaya yang terkandung dalam novel *AZZAMINE* karya Sophie Aulia dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan studi sastra berbasis budaya sekaligus memperkaya pemahaman terhadap keberagaman karya sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Karya sastra tidak muncul begitu saja secara spontan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan hubungan timbal balik antara pengarang dengan lingkungannya. Kehadiran sebuah karya sastra sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, pendidikan, serta berbagai unsur lain yang ada di sekitar penulisnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa karya sastra mencerminkan interaksi yang erat antara penciptanya dengan realitas di sekitarnya. Djenar Maesa Ayu, Dewi Lestari, dan Budi Darma, misalnya, dikenal dengan karya-karya yang menggambarkan lanskap perkotaan, seperti kemacetan, gedung pencakar langit, kafe, dan teknologi. Di sisi lain, Ahmad Tohari, Umar Kayam, Putu Wijaya, Oka Rusmini, Ajip Rosidi, dan Korrie Layun Rampan kerap mengangkat elemen lokal atau kedaerahan dalam karya-karyanya, yang menggambarkan keunikan sosial dan budaya masyarakat di wilayah tertentu. Elemen lokal ini penting untuk menghadirkan keberagaman narasi yang dapat memperkaya identitas sastra Indonesia.

Salah satu penulis yang mengangkat warna lokal dalam karyanya adalah Sophie Aulia, yang lebih dikenal dengan nama pena Jupiter Lee. Penulis ini memulai debutnya pada tahun 2022 dengan novel berjudul *AZZAMINE*. Novel tersebut merupakan karya yang memadukan unsur lokalitas dengan tema-tema universal. Kajian terhadap karya semacam ini memerlukan pendekatan mendalam agar elemen budaya yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara utuh.

Dalam dunia kajian sastra, pendekatan antropologi sastra sering digunakan untuk menganalisis pengaruh timbal balik antara sastra dan budaya. Menurut Endraswara (2013: 4), antropologi sastra merupakan studi tentang hubungan dua arah antara sastra dan kebudayaan, sedangkan Ratna (2017: 9) menyatakan bahwa antropologi sastra berfokus pada pembahasan aspek-aspek budaya dalam teks sastra. Berdasarkan pandangan ini, pendekatan antropologi sastra dapat digunakan untuk mengeksplorasi unsur-unsur budaya yang terdokumentasi dalam sebuah karya sastra.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis unsur budaya yang terkandung dalam novel *AZZAMINE* karya Sophie Aulia dengan menggunakan pendekatan antropologi sastra. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan studi sastra berbasis budaya sekaligus memperkaya pemahaman terhadap keberagaman karya sastra Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem Bahasa

Bahasa memiliki peran penting dalam merefleksikan budaya dan nilai-nilai yang melekat pada masyarakat tertentu. Menurut Wardiah (2017), bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk menangkap, menyampaikan, dan meneruskan makna, serta menciptakan dunia baru bagi penggunanya.

Dalam novel *AZZAMINE*, penggunaan bahasa Arab mencerminkan keberadaan elemen budaya Islam yang menjadi fondasi utama cerita. Salah satu contohnya terlihat pada kutipan di bawah ini:

“Ha-ma-sah, Hamasah, Jasmine. Gitu zam isi suratnya.” (AZZAMINE, 2022: 49).

Di mana kata "Hamasah" berasal dari bahasa Arab yang berarti *semangat*. Pilihan kata ini tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga menunjukkan pengaruh budaya Timur Tengah dalam kehidupan tokoh-tokohnya. Selain sebagai sarana komunikasi antar tokoh, penggunaan bahasa Arab dalam novel ini menjadi simbol identitas religius yang mengakar dalam cerita.

Dengan menyisipkan bahasa Arab, penulis secara tidak langsung memperkenalkan pembaca pada makna kata-kata tersebut, sehingga membuka wawasan akan budaya dan agama yang diusung dalam novel. Inovasi semacam ini memperlihatkan bahwa bahasa tidak hanya menjadi medium cerita, tetapi juga alat edukasi yang menyampaikan nilai-nilai budaya dan agama kepada pembaca.

Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kebudayaan memiliki hubungan yang erat dengan berbagai unsur kehidupan lainnya, terutama dalam konteks alat hidup dan teknologi. Pengetahuan ini muncul melalui proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi sosial. Sebagai contoh, dalam kutipan yang ada, dijelaskan tentang pemahaman masyarakat mengenai sekolah sebagai tempat yang tidak hanya berfungsi untuk memperoleh ilmu, tetapi juga sebagai ruang untuk mengembangkan pemahaman akan kehidupan sehari-hari. Hal ini mengacu pada pandangan Durkheim (1997) yang menyatakan bahwa pendidikan, dalam hal ini sekolah, menjadi salah satu sarana penting untuk mentransfer pengetahuan yang relevan dengan kehidupan sosial dan budaya. Berikut contoh kutipannya:

“Nggak, kamu minggu kemarin udah tiga hari nggak sekolah.”

Memberikan gambaran mengenai pemahaman seseorang terhadap rutinitas sekolah sebagai bagian dari kehidupan yang membentuk pengetahuan tentang dunia sekitar. Dalam konteks ini, sekolah bukan sekadar tempat untuk belajar akademik, tetapi juga sebagai ruang untuk mengajarkan nilai-nilai sosial dan budaya yang lebih luas, yang membantu individu memahami dunia tempat mereka tinggal. Dengan demikian, sistem pengetahuan yang ada dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui lembaga seperti sekolah.

Sekolah merupakan tempat di mana seseorang menuntut ilmu serta memahami apa yang diajarkan oleh Guru di sekolah untuk mendapatkan sebuah pengetahuan.

Sistem peralatan hidup dan teknologi

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sangat bergantung pada berbagai peralatan hidup dan teknologi untuk mendukung aktivitas dan kebutuhan mereka. Menurut Sumarto (2019: 150), peralatan hidup merupakan benda yang digunakan oleh masyarakat untuk menunjang kehidupan, yang seringkali terintegrasi dengan teknologi guna mempermudah berbagai tugas. Seiring perkembangan zaman, teknologi semakin berkembang pesat, mengikuti tuntutan dan kebutuhan manusia yang semakin kompleks.

Dalam novel *AZZAMINE*, terdapat beberapa contoh penggunaan teknologi yang menunjukkan bagaimana kehidupan manusia modern sangat bergantung pada peralatan ini. Sebagai contoh, mobil dan motor yang disebutkan dalam novel berfungsi sebagai sarana transportasi yang memudahkan mobilitas manusia. Berikut ini kutipannya:

*“Ya dengerin kajiannya, kalau kamu gak mau juga ga apa-apa. Tapi kalau mau, biar saya bersihin kursi **mobil** yang belakang.”* (AZZAMINE, 2022: 15).

*“Loh, bukannya tadi abang berangkat pake **motor**, ya?”* (AZZAMINE, 2022: 122).

Berdasarkan kutipan di atas, mobil sebagai alat transportasi roda empat, biasanya digunakan untuk perjalanan jauh atau keperluan yang lebih formal, sementara motor lebih sering digunakan dalam aktivitas sehari-hari, seperti bekerja atau menjadi tukang ojek.

Selain itu, telepon juga menjadi bagian tak terpisahkan dari teknologi komunikasi, memungkinkan individu untuk tetap terhubung meskipun berada di lokasi yang berjauhan. Terdapat dalam kutipan:

"Ya. Makan sana, tutup teleponnya." (AZZAMINE, 2022: 48).

Dalam kutipan tersebut, telepon dapat dipahami sebagai salah satu perangkat teknologi yang digunakan untuk komunikasi jarak jauh. Telepon, dalam konteks ini, bukan hanya sebuah perangkat fisik, tetapi juga mencakup aplikasi yang memfasilitasi proses komunikasi. Aplikasi ini, yang berjalan di dalam perangkat telepon, memungkinkan pengguna untuk menghubungi orang lain meskipun terpisah oleh jarak yang cukup jauh. Telepon menjadi alat yang sangat penting dalam mempercepat dan mempermudah interaksi antar individu, baik untuk keperluan pribadi maupun profesional, tanpa harus bertatap muka secara langsung.

Penggunaan teknologi, khususnya laptop, menunjukkan bagaimana sistem peralatan hidup telah menjadi elemen penting dalam kehidupan manusia modern, terutama di kalangan generasi muda. Laptop tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi atau hiburan, tetapi juga sebagai media untuk mengolah informasi, menyelesaikan pekerjaan, dan mendukung berbagai aktivitas sehari-hari.

"Gadis yang dikenal dengan nama Haura Jasmine itu menatap layar laptopnya dengan tatapan yang kosong." (AZZAMINE, 2022: vii).

Karakter Haura Jasmine yang menatap layar laptop dengan kosong menggambarkan hubungan kompleks manusia dengan teknologi—di satu sisi, perangkat ini berfungsi sebagai alat utama untuk produktivitas, komunikasi, dan kreativitas, namun di sisi lain, dapat mencerminkan kondisi emosional atau psikologis tertentu, seperti kebingungan, kelelahan mental, atau bahkan isolasi digital.

Sistem Mata Pencarian

Menurut Sumarto (2019: 150), sistem mata pencarian adalah bagian dari aktivitas ekonomi yang mencerminkan bagaimana suatu kelompok masyarakat atau individu memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam novel AZZAMINE, sistem mata pencarian yang muncul menggambarkan bagaimana para tokoh, khususnya yang berada dalam lingkungan akademik, mengelola kehidupannya. Salah satunya adalah peran dosen yang digambarkan dalam kutipan berikut:

"Berarti besok izin ngampus dulu, biar bunda yang telepon dosen kamu." (AZZAMINE, 2022: 16).

Berdasarkan kutipan di atas profesi dosen menjadi salah satu aspek yang menunjukkan pentingnya pendidikan sebagai mata pencarian di dunia akademik. Peran dosen tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga sebagai bagian dari struktur sosial yang mempengaruhi pola hidup tokoh dalam novel. Mengingat bahwa profesi ini membutuhkan pengabdian dan tanggung jawab, para dosen juga menghadapi tuntutan dalam menjalankan tugas mereka, seperti yang tercermin dalam dialog yang melibatkan izin dan komunikasi dengan pihak kampus, yang mengindikasikan bahwa profesi ini juga turut memperhitungkan dinamika kehidupan pribadi dan profesional para pengembannya.

Novel AZZAMINE memberikan gambaran tentang bentuk mata pencarian yang berhubungan erat dengan pendidikan dan keagamaan. Salah satu contohnya dapat ditemukan dalam kutipan berikut:

"Saat ini Azzam tengah mengajar di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang terletak tidak jauh dari rumahnya." (AZZAMINE, 2022: 18).

Pekerjaan sebagai guru memang jadi pilihan profesi yang sesuai di lingkungan Azzam. Dari sini kita bisa lihat kalau sektor pendidikan, khususnya yang berbasis agama, jadi salah satu sumber penghidupan utama di daerah tersebut. Profesi mengajar ini juga menunjukkan kalau masyarakat memang butuh pendidikan formal yang juga mengajarkan nilai-nilai agama. Selain itu, sekolah yang dekat dengan rumah Azzam juga nunjukin kalau sistem mata pencaharian di sana sangat dipengaruhi oleh lokasi yang strategis, jadi Azzam bisa menjalani pekerjaan tanpa perlu khawatir soal jarak atau masalah transportasi.

Sistem Religi

Sistem religi dalam karya Sophie Aulia, *AZZAMINE*, dapat dipahami sebagai representasi penting dari kehidupan umat Islam, terutama melalui kutipan yang menggambarkan kegiatan Azzam yang rutin pergi ke masjid sebelum adzan subuh berkumandang. Mengacu pada pandangan Koentjaraningrat (dalam Firmansyah & Putrisari, 2017: 237), sistem religi tidak hanya meliputi keyakinan, tetapi juga praktik keagamaan seperti upacara, tempat ibadah, dan perilaku yang mencerminkan kedekatan seseorang dengan Tuhan.

"Seperti hari – hari biasanya Azzam selalu pergi ke mesjid sebelum adzan subuh berkumandang." (*AZZAMINE*, 2022: 18).

Berdasarkan kutipan di atas, masjid dan adzan subuh menjadi simbol kuat dari kebiasaan religi yang melibatkan kedisiplinan waktu dan kesungguhan dalam beribadah. Adzan subuh, sebagai panggilan pertama bagi umat Islam untuk melaksanakan salat, tidak hanya sekadar ritual, melainkan juga menunjukkan keterikatan spiritual Azzam dengan agama. Pergi ke masjid sebelum adzan subuh berkumandang mencerminkan kedalaman keyakinan Azzam terhadap kewajiban agamanya, serta menunjukkan bahwa dalam kehidupannya, ibadah merupakan bagian integral dari keseharian yang mendasari setiap tindakannya.

Hal ini menunjukkan bagaimana sistem religi membentuk cara hidup dan perilaku individu dalam masyarakat, di mana masjid dan adzan subuh bukan sekadar elemen budaya, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri pada Tuhan melalui tindakan nyata.

Gaya Penulisan

Gaya penulisan dalam novel *AZZAMINE* karya Sophie Aulia memiliki ciri khas yang membuatnya mudah diterima oleh pembaca, terutama generasi muda. Sophie Aulia menggunakan gaya penulisan yang santai namun penuh dengan makna, yang memudahkan pembaca untuk meresapi emosi dan pesan yang ingin disampaikan. Berikut adalah beberapa aspek yang menonjol dalam gaya penulisan novel ini:

1. Karakter Relatable

Karakter-karakter dalam novel *AZZAMINE* digambarkan dengan sangat realistis dan dapat dirasakan keterkaitannya oleh pembaca, terutama mereka yang berada dalam rentang usia remaja hingga dewasa muda. Karakter-karakter tersebut sering kali berhadapan dengan masalah yang banyak dialami oleh generasi muda, seperti kebingungannya dalam menjalin hubungan atau perasaan tentang identitas diri. Dengan cara ini, pembaca merasa terhubung secara emosional dengan perjalanan karakter-karakturnya.

2. Deskripsi Minimalis

Sophie Aulia cenderung menggunakan deskripsi yang sederhana dan tidak berlebihan. Meskipun begitu, deskripsi tersebut tetap mampu menghadirkan suasana yang tepat sesuai dengan kebutuhan cerita. Misalnya, setting tempat atau perasaan yang dirasakan karakter digambarkan secara cukup jelas tanpa perlu memberikan detail yang terlalu mendalam. Ini membuat alur cerita tetap bergerak dengan cepat tanpa terasa terhambat oleh penjelasan yang panjang lebar.

3. Pengaruh Genre YA (Young Adult)

AZZAMINE sangat dipengaruhi oleh genre Young Adult (YA), yang dikenal dengan karakter-karakter muda yang menghadapi tantangan dan konflik internal dalam hidup mereka. Pembaca dapat melihat karakter utama yang sering kali terombang-ambing oleh perasaan, kebingungannya tentang masa depan, dan berbagai pilihan hidup yang harus mereka ambil. Konflik-konflik ini digambarkan dengan cara yang memikat, khas cerita YA yang mengutamakan perkembangan karakter dalam menghadapi masalah pribadi.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dalam penelitian ini, novel AZZAMINE karya Sophie Aulia menunjukkan keberagaman unsur budaya yang menjadi latar dan penguat cerita. Pertama, sistem bahasa yang ditonjolkan melalui penggunaan kosakata Arab menggambarkan elemen religi yang mendalam, seperti istilah “hamasah” yang berarti semangat. Kedua, sistem pengetahuan tercermin dalam karakter tokoh yang memanfaatkan pendidikan sebagai alat untuk membentuk jati diri dan memajukan kehidupan mereka. Ketiga, sistem peralatan hidup dan teknologi tampak pada penggunaan alat-alat modern seperti mobil, motor, telepon, dan laptop yang tidak hanya mempermudah aktivitas tokoh-tokoh, tetapi juga menggambarkan dinamika kehidupan urban (kehidupan perkotaan). Keempat, sistem mata pencaharian terlihat dari profesi dosen yang memberikan makna penting terhadap pendidikan dan peran sosial. Terakhir, sistem religi menjadi inti dari novel ini melalui ritual keagamaan yang dilakukan para tokoh, seperti rutinitas Azzam menuju masjid sebelum adzan subuh.

Semua unsur tersebut tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga memberikan gambaran mendalam tentang integrasi budaya dalam kehidupan tokoh-tokohnya, sehingga novel ini mampu menyampaikan pesan moral dan budaya secara efektif kepada pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Shopie. (2022). AZZAMINE. Jakarta: PT Bukune Kreatif Cipta.
- Ratna, N. K. (2017). Antropologi sastra: Kajian aspek budaya dalam sastra. *Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial*, 8(3), 123–134.
- Muhaemin, M. (2018). Interdisiplin dalam studi sastra Indonesia. *Jurnal Kajian Budaya*, 9(2), 248–260.
- Pudjitrherwati, A., & Lestari, S. (2019). Unsur-unsur kebudayaan dalam sastra lisan. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 5(1), 12–25.